



Hubungan Antara Pengetahuan Haid Dengan Sikap Siswa Kelas V dan VI Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Bongas Tahun 2024

Khoirul Magfiroh^{1*}, Anjar Sulistyani², Dewi Utami³

¹⁻³Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

Korespondensi Penulis : irulmagfiroh1207@gmail.com*

Abstract. Knowledge refers to information or facts collected and resulted from people learning through sensory perception which lead and shape their action. It is necessary for students both male and female to understand menstruation knowledge. Although the boys do not have experience of having menstrual cycle, they need to understand in order to behave appropriately towards their female friends, such as showing respect, empathy and support for their peers. The study aims to investigate the correlation between students' menstruation knowledge towards their attitudes in grade fifth and sixth of Integrated Islamic Primary School of Insan Madani Bongas. The study uses quantitative approach to examine relationship between the knowledge and attitude. To collect data, the researcher distributes the questionnaires to students. To describe the correlation between the variables, for data analysis the researcher uses classical assumption test and simple linear regression. This study shows that the knowledge and attitudes of sixth-grade students towards menstruation are better than those of fifth-grade students. And, the knowledge and attitudes of female students regarding menstruation are better than those of male students since females have personal experience with menstruation, while males do not. Finally, in conclusion, there is a correlation between students' menstruation knowledge and their attitudes in fifth and sixth grade of SDIT Insan Madani Bongas.

Keywords: Knowledge, Attitude, Menstruation

Abstrak. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang melalui penginderaan yang akan membentuk setiap tindakan seseorang. Pengetahuan tentang haid perlu diketahui oleh setiap siswa baik itu siswa perempuan maupun laki-laki. walaupun laki-laki tidak mengalami haid tetapi siswa laki-laki juga harus mengetahuinya agar siswa dapat bersikap baik, menghormati, menghargai, saling membantu teman perempuan yang sedang mengalami haid. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan haid dengan sikap siswa kelas V dan VI di SDIT Insan Madani Bongas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan haid dengan sikap siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas. Serta untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil tempat penelitian di SDIT Insan Madani Bongas. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket kepada para siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap siswa tentang haid kelas VI lebih baik dari pada kelas V. Pengetahuan dan sikap perempuan tentang haid lebih baik daripada laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan memiliki pengalaman sendiri terhadap haid sementara laki-laki tidak. Kesimpulannya terdapat hubungan antara pengetahuan haid dengan sikap siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Haid

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa. Dalam sistem pendidikan, guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing, sementara siswa adalah peserta aktif yang berperan dalam proses belajar. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada hubungan dan interaksi yang

efektif antara guru dan siswa sebagaimana ditetapkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam membentuk watak dan peradaban bangsa serta mengembangkan kemampuan individu sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Negara et al., 2024: 4).

Pendidikan memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi dan keterampilan saja, tetapi mencakup usaha dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan peserta didik, baik dari segi akademis maupun non akademis serta pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan juga sebagai sarana peserta didik dalam proses perkembangan menuju tingkat kedewasaannya (Rahman et al., 2022: 4).

Di dalam suatu pendidikan tentunya ilmu pengetahuan merupakan bagian penting yang harus dipersiapkan dan diberikan kepada peserta didik. Tanpa adanya pengetahuan, kehidupan manusia akan menjadi sengsara, di dalam Al-Qur'an berkali-kali dijelaskan pentingnya ilmu pengetahuan salah satunya terdapat dalam QS At - Taubah (9): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS At – Taubah: 122)

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui penginderaan dengan melihat, mencium, dan mendengar. Dari penginderaan tersebut menghasilkan pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek dan sebagian besar pengetahuan didapat melalui indra mata dan telinga (Liza, 2019: 272).

Ilmu pengetahuan tentang *haid* juga diperlukan oleh setiap anak remaja yang sudah menginjak fase pubertas terutama anak yang menginjak menstruasi awal agar anak dapat menyikapinya dengan baik.

Masa remaja yang akan dialami oleh anak-anak merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa karena anak-anak pasti mengalami fase tumbuh kembang dalam kehidupannya. Perkembangan yang terjadi dialami oleh anak-anak ditandai dengan tanda-tanda seperti perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Salah satu ciri yang akan dialami anak-anak dalam masa remaja yaitu pubertas (Hadiwiardjo et al., 2020: 46).

Salah satu tanda yang akan dialami oleh anak perempuan ketika menginjak masa pubertas yaitu *haid* (menstruasi). Menstruasi adalah keluarnya darah dari organ reproduksi wanita dan siklus menstruasi yang dialami rata-rata setiap 28 hari. Oleh karena itu, *haid* atau menstruasi merupakan suatu proses fisiologis normal yang terjadi pada remaja perempuan dimulai dari *menarche* (awal menstruasi) hingga *menopause* (Ene et al., 2024: 1).

Kurangnya pendidikan yang memadai tentang *haid* juga terjadi di beberapa negara, terutama negara-negara dengan sumber daya rendah. Perempuan masih belum dibekali dengan informasi biologis holistik mengenai *haid* sehingga belum mampu memberikan pengetahuan yang akurat tentang *haid* kepada remaja perempuan. Mereka juga enggan mendiskusikan topik-topik yang berhubungan dengan *haid* kepada remaja perempuan, sehingga remaja perempuan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *haid* (Kpodo et al., 2022: 2).

Literasi kesehatan *haid* juga mengacu pada pengetahuan dan pemahaman setiap anak terhadap berbagai aspek terkait *haid*. Meningkatkan literasi kesehatan *haid* penting untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, mengurangi stigma, dan memastikan anak dapat mengelola kesehatan *haid* mereka secara efektif dan aman. Hal ini merupakan komponen penting dalam pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi agar dapat mengambil keputusan terkait kesehatan *haid* dan juga dapat membantu anak dalam mengenali pola *haid* yang normal, memahami pentingnya kebersihan *haid*, dan mengatasi masalah yang mungkin anak hadapi terkait *haid* (Uzoechi et al., 2023: 2).

Sikap yang dihadapi oleh anak yang mengalami masa *haid* pasti memiliki sikap positif dan negatif. Sikap positif yang diamalkan oleh anak berupa rasa keikhlasan menyambut dewasa, percaya diri, ketidaktakutan dan ketidakcemasan terhadap perubahan yang sedang dialaminya. Sikap negatif khususnya anak perempuan terhadap *haid* berupa rasa gelisah, ketakutan, kurangnya percaya diri, dan kebingungan menghadapi perubahan yang dialaminya. Sikap pribadi seseorang terhadap *haid* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu tingkat pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tentang *haid* sering kali menjadi akar dari berbagai sikap negatif tersebut. Memberikan edukasi yang tepat dan komprehensif tentang *haid* dapat membantu mengurangi ketakutan dan kebingungan serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapinya (Hani'ah & Ismarwati, 2023: 93).

Sistem dukungan sosial yang buruk, ketakutan, stigma, ketidakpastian, kesalahan informasi di tingkat keluarga dan masyarakat, serta hambatan pribadi sering kali menjadi hambatan dalam mengelola *haid* yang aman. Lebih lanjut lagi, karena praktik budaya dan pembatasan, banyak anak perempuan yang tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang *haid* yang sehat, sehingga banyak terdapat mitos, tabu, dan stigma (Panda et al., 2024: 2).

Tidak hanya anak perempuan saja yang harus mengetahui pengetahuan tentang *haid* dan manajemen kebersihannya tetapi anak laki-laki juga perlu mengetahuinya untuk meningkatkan pengetahuan anak laki-laki tentang kesehatan sistem reproduksi dan juga agar anak laki-laki dapat menunjukkan sikap yang positif terhadap teman perempuannya yang mengalami *haid*. Terdapat banyak kasus yang berdampak negatif bagi anak perempuan dalam ruang lingkup sekolah seperti perlakuan anak laki-laki yang mengejek atau menggoda saat mengetahui teman perempuannya sedang mengalami *haid*. Hal ini dapat memicu terjadinya alasan anak perempuan bolos sekolah saat mengalami *haid* (Muslimat NU, 2020: 5).

Sebagai orang tua dan guru yang mendidik dan membimbing anak-anak, penting untuk kita menanamkan nilai-nilai positif kepada anak laki-laki untuk tidak mengejek, menggoda, mengolok-olok dan merundung anak perempuan yang mengalami *haid*. Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Pengetahuan Haid Dengan Sikap Siswa Kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas Tahun 2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan bersal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia “tahu” dapat diartikan mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Notoatmodjo beranggapan bahwa pengetahuan ialah hasil dari tahu yang didapat melalui pancaindra terhadap suatu objek, baik itu melalui pancaindra penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), perasa (lidah) dan peraba (kulit). Akan tetapi, sebagian besar pengetahuan didapatkan melalui penglihatan dan pendengaran (Darsini et al., 2019: 97).

Sikap dan perilaku seseorang dapat dibentuk dengan adanya pengetahuan. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang sesuatu dan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, keputusan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran biasanya didasarkan pada pertimbangan rasional dan pemahaman mendalam, sehingga lebih mudah untuk mempertahankan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda (Darsini et al., 2019: 97)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang melalui pengindraan terutama indra penglihatan dan pendengaran yang akan membentuk setiap tindakan seseorang.

1. Jenis Pengetahuan

Pengetahuan memiliki beragam jenis. Jenis pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu berdasarkan objek dan berdasarkan isi.

a. Berdasarkan Objek

Pengetahuan manusia berdasarkan objek dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu pengetahuan ilmiah dan pengetahuan non ilmiah.:

1) Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah dianggap lebih sempurna karena mengikuti serangkaian kriteria dan sistematika yang ketat dalam prosesnya. Metode ilmiah adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengamati, mengujim dan memahami fenomena alam atau sosial.

2) Pengetahuan Non Ilmiah

Pengetahuan non ilmiah mencakup pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, pengamatan langsung, dan intuisi tanpa mengikuti prosedur sistematis yang ada dalam metode ilmiah terutama yang ditangkap oleh pancaindra kita. Pengetahuan ini sering kali bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya, tradisi atau kepercayaan individu.

b. Berdasarkan Isi

Berdasarkan isi, pengetahuan dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu tahu bahwa, tahu bagaimana, tahu akan, dan tahu mengapa.

1) Tahu bahwa

Pengetahuan tentang informasi tertentu, seperti mengetahui bahwa sesuatu telah terjadi. Pengetahuan ini disebut juga sebagai pengetahuan teoritis ilmiah, meskipun tidak mendalam. Pengetahuan ini didasarkan pada informasi yang akurat dan terverifikasi yang memberikan pemahaman dasar tentang suatu fenomena atau peristiwa tanpa perlu masuk ke dalam detail yang kompleks.

2) Tahu bagaimana

Tahu bagaimana berkaitan erat dengan keterampilan atau keahlian dalam melakukan atau membuat sesuatu. Jenis pengetahuan ini sering juga disebut sebagai pengetahuan praktis. Pengetahuan praktis melibatkan kemampuan untuk menerapkan teori atau informasi dalam situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah, penerapan konsep dan tindakan konkret.

3) Tahu akan

Pengetahuan ini biasa disebut dengan pengetahuan intuitif. Jenis pengetahuan ini lebih mengarah pada pemahaman pribadi yang dimiliki seseorang berdasarkan pengalaman langsung atau pengenalan pribadi terhadap suatu objek, situasi, atau fenomena.

Pengetahuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi yang memerlukan keputusan cepat atau ketika seseorang harus bergantung pada insting dan perasaan mereka. Meskipun sulit diukur secara objektif, pengetahuan ini tetap berharga karena mencerminkan pemahaman mendalam seseorang terhadap dunia di sekitarnya berdasarkan pengalaman pribadinya.

4) **Tahu mengapa**

Pengetahuan tahu mengapa merupakan pengetahuan yang didasarkan pada refleksi, abstraksi, dan penjelasan yang dikenal sebagai pengetahuan teoritis atau pengetahuan ilmiah tingkat tinggi. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang alasan atau penyebab dibalik fenomena tertentu. Tahu mengapa lebih kompleks daripada tahu bahwa karena melibatkan analisis kritis dan integrasi informasi untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh.

c. **Tingkat Pengetahuan**

Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan yang sangat berpengaruh, terutama dikenal mengembangkan Taksonomi Bloom. Taksonomi ini adalah sebuah kerangka kerja yang mengklasifikasikan berbagai tingkatan pengetahuan dan kemampuan kognitif yang terlibat dalam proses belajar mengajar (Darsini et al., 2019: 101), terdapat 6 tingkatan dalam pengetahuan, yaitu:

a. **Tahu (*know*)**

Tahu merupakan tingkat pertama dalam taksonomi bloom, yaitu mengingat. Dalam konteks ini, “tahu” memang diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini adalah tingkatan paling dasar dari pengetahuan kognitif, di mana seseorang mampu mengenali atau mengingat fakta, konsep, atau informasi.

b. **Memahami (*comprehension*)**

Memahami adalah tingkatan kedua dalam taksonomi bloom setelah mengingat. Memahami melibatkan kemampuan seseorang untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menginterpretasikan, menjelaskan dan mengorganisasikan informasi tersebut dengan cara yang benar. Memahami membantu peserta didik dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

c. **Aplikasi (*application*)**

Aplikasi adalah tingkatan ketiga dalam taksonomi bloom, setelah mengingat dan memahami. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mengetahui dan memahami materi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi

yang nyata. Serta menggunakan pengetahuan atau konsep dalam situasi yang baru atau berbeda.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah tingkat keempat dalam taksonomi bloom, dan merupakan langkah penting dalam pengembangan keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Kemampuan ini melibatkan memecahkan materi atau informasi menjadi bagian-bagian komponennya untuk memahami struktur dan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Kemampuan analisis sangat penting untuk mempelajari hubungan antar bagian, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan yang lebih akurat.

e. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah tingkat kelima dalam taksonomi bloom yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menilai atau membuat keputusan tentang nilai, kualitas, atau pentingnya suatu materi atau objek. Dalam tahap evaluasi, seseorang tidak hanya memahami dan menganalisis informasi, tetapi juga mampu menilai keefektifan, keakuratan, dan relevansi informasi tersebut berdasarkan kriteria tertentu.

f. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah tingkatan keenam dalam taksonomi bloom. Sintesis adalah kemampuan kognitif yang lebih tinggi di mana seseorang dapat menggabungkan berbagai elemen atau informasi yang telah dipelajari menjadi suatu bentuk atau gagasan baru yang lebih menyeluruh dan inovatif. Ini melibatkan kreativitas dan kemampuan untuk melihat hubungan baru di antara elemen-elemen yang mungkin tampak tidak terkait.

Sikap menurut Damiani yaitu suatu ekspresi perasaan seseorang yang menampilkan rasa kesukaannya dan ketidaksukaannya terhadap suatu hal. Sedangkan menurut Thomas seorang pendapat ahli psikolog, sikap adalah suatu kesadaran setiap individu yang akan menampilkan perbuatan-perbuatan yang akan terjadi dalam kegiatan sosial (Laoli et al., 2022: 146).

Menurut Gipson sikap adalah keadaan mental yang terbentuk melalui pengalaman yang telah dipelajari dan diatur, sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang merespons orang lain. Sikap ini mencakup perasaan positif dan negatif sehingga berperan dalam mempengaruhi reaksi dan interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya (Rapa, 2019: 102).

Ciri- ciri khusus sikap menurut Sherif mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut (Laoli et al., 2022: 147).

- a. Tidak hereditas, sikap bukan merupakan faktor dari lahir atau hereditas. Ini berarti sikap tidak diturunkan secara genetik, melainkan dibentuk dan dipelajari melalui pengalaman hidup seseorang. Sikap berkembang seiring dengan interaksi individu dengan lingkungan.
- b. Dapat berubah, karena sikap tidak dibawa sejak lahir, sikap dapat berubah sesuai dengan kondisi atau syarat-syarat tertentu yang mendukung perubahan tersebut. Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh pengalaman baru, informasi yang berbeda, atau perubahan dalam lingkungan.
- c. Berkaitan dengan objek, Sikap selalu berkaitan dengan objek tertentu, yang bisa berupa hal, situasi, orang, atau konsep tertentu. Dalam hal ini, **objek sikap** merupakan apa yang menjadi fokus perhatian, perasaan, dan evaluasi individu. Objek sikap tidak terbatas pada satu hal saja, melainkan dapat melibatkan serangkaian objek yang memiliki keterkaitan tertentu.
- d. Memiliki segi motivasi dan emosi, sikap biasanya melibatkan aspek motivasi dan emosi atau perasaan. Ini yang membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan. Sikap tidak hanya tentang apa yang seseorang ketahui, tetapi juga bagaimana perasaan dan motivasi mereka terhadap sesuatu.

Menurut Notoatmodjo dalam (Irawan et al., 2022: 707) terdapat beberapa tingkatan sikap yang menggambarkan perkembangan respons individu terhadap suatu objek, situasi, atau fenomena tertentu. Tingkatan sikap ini dijelaskan sebagai tahapan yang melibatkan proses mental seseorang dalam membentuk sikap, diantaranya yaitu:

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima dapat diartikan sebagai sikap di mana seseorang menunjukkan keterbukaan dan kesiapan untuk memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek tertentu. Menerima tidak hanya berarti sekedar menerima informasi atau pesan tetapi juga mencakup aspek kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan mempertimbangkan stimulus tersebut.

b. Merespon (*Responding*)

Merespons adalah sikap yang mencakup memberikan jawaban saat ditanya atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Usaha dalam menjawab pertanyaan dan mengejakan tugas yang diberikan merupakan sikap dalam menerima ide yang diberikan.

c. Menghargai (*Appreciate*)

Mengajak orang lain untuk mendiskusikan atau mengerjakan suatu masalah dapat dianggap sebagai sikap yang berada pada tingkat ketiga dalam hierarki sikap, yang sering kali dikaitkan dengan keterlibatan aktif atau partisipasi dalam proses pembelajaran atau pemecahan masalah. Sikap tingkat ketiga tidak hanya memahami dan menerima informasi saja tetapi juga untuk mengambil inisiatif dalam berinteraksi dengan orang lain mengenai masalah tersebut.

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih, baik keputusan maupun tindakan merupakan sikap yang mencerminkan kedewasaan dan integritas. Dalam konteks seorang guru, tanggung jawab ini sangat penting. Seorang guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga berperan dalam membimbing, memotivasi dan mendukung perkembangan karakter serta keterampilan siswa.

Menurut Azwar (dalam Laoli et al., 2022), sikap individu dipengaruhi oleh enam faktor utama. Pertama, pengalaman pribadi, di mana pengalaman yang mendalam dan emosional membentuk sikap yang kuat. Kedua, pengaruh orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua dan teman dekat, yang mempengaruhi individu dalam menyesuaikan sikapnya untuk mendapatkan pengakuan. Ketiga, pengaruh kebudayaan yang membentuk nilai dan norma yang memandu sikap seseorang. Keempat, media massa, yang melalui berita dan informasi dapat memengaruhi persepsi individu. Kelima, lembaga pendidikan dan agama, yang memberikan landasan moral dan spiritual dalam membentuk sikap. Terakhir, faktor emosional, di mana emosi, terutama dalam situasi frustrasi atau ancaman terhadap ego, memainkan peran penting dalam membentuk sikap.

Secara bahasa, kata *haid* berasal dari bahasa arab (حيض) yang berarti mengalir. Adapun *haid* menurut 4 mazhab (Reshad & Ismail, 2020: 229) yaitu:

- a. Mazhab Hanafi, *haid* adalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang tidak memiliki penyakit dan sudah dewasa.
- b. Mazhab Hambali, *haid* adalah darah alami yang keluar dari pangkal rahim pada waktu tertentu.
- c. Mazhab Syafi'i, *haid* adalah darah yang keluar dari pangkal rahim perempuan yang sehat bukan karena melahirkan.
- d. Mazhab Maliki, *haid* adalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang biasanya dapat hamil, tidak dalam keadaan melahirkan atau sakit.

Dalam Al-Qur'an masalah haid dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2):222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan mereka menanyakan kepadamu tentang haid. Katakanlah, haid itu adalah kotoran. Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri” (Q.S. Al-Baqarah: 222)

Proses haid dalam dunia medis dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi. Ovulasi adalah proses dalam siklus *haid* perempuan dimana pelepasan sel telur (ovum) dari ovarium ke tuba falopi saat ovum sudah matang dan siap dibuahi. Haid terjadi akibat meluruhnya lapisan endometrium uterus karena tidak adanya pembuahan ovum oleh sperma. Hasil peluruhan lapisan endometrium berupa darah. Darah inilah yang disebut sebagai haid atau menstruasi (Sa’adah & Az Zafi, 2020: 173)

Sifat darah *haid* dapat dilihat dari berbagai macam aspek, berikut adalah ringkasan dari empat sifat darah haid (Sa’adah & Az Zafi, 2020: 163).

- a. Warna pekat, darah *haid* memiliki warna yang pekat, yang menunjukkan bahwa darah tersebut cenderung lebih gelap atau berwarna hitam atau merah tua.
- b. Tekstur kental, darah *haid* bersifat kental dan teksturnya agak seperti terbakar, menandakan bahwa darah ini lebih tebal dan berbeda dengan darah biasa.
- c. Keluar perlahan, karena teksturnya yang kental, darah haid tidak mengalir deras melainkan keluar perlahan.
- d. Bau tidak sedap, darah *haid* memiliki bau yang tidak sedap disebabkan oleh proses pembusukan sel telur yang tidak dibuahi.

Dalam konteks masa *haid* menurut ajaran agama Islam, terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan (Sa’adah & Az Zafi, 2020).

- a. Durasi minimum, darah *haid* harus mengalir tidak kurang dari 24 jam. Jika darah keluar kurang dari 24 jam, maka tidak dianggap sebagai darah *haid*.
- b. Batas maksimal, darah haid keluar tidak boleh melebihi 15 hari, jika lebih dari 15 hari maka darah yang keluar setelah hari ke 15 tidak dianggap sebagai darah *haid*.
- c. Durasi umum, pada umumnya perempuan mengalami haid selama 7 hari 7 malam.

Haid dianggap sebagai hadas besar yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah bagi perempuan, sehingga ada beberapa larangan selama masa haid. Pertama, perempuan dilarang shalat (wajib atau sunnah) karena mereka dianggap tidak suci, tetapi tidak wajib mengqodho shalat yang ditinggalkan. Kedua, mereka dilarang puasa, tetapi wajib mengqodho puasa

Ramadhan di hari lain. Ketiga, perempuan tidak boleh melakukan thawaf hingga suci. Keempat, perempuan tidak diperbolehkan menyentuh atau membawa mushaf Al-Qur'an serta membaca Al-Qur'an dengan suara, namun boleh membaca dalam hati. Terakhir, perempuan dilarang masuk dan berdiam diri di masjid (i'tikaf) karena menjaga kesucian masjid dari najis seperti darah haid adalah penting dalam Islam.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V dan VI SD IT Insan Madani Bongas, berjumlah 44 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling Jenuh, di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Adapun pengumpulan data menggunakan penyebaran angket, tes, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses memperoleh pengetahuan melalui pengindraan terutama melalui penglihatan dan pendengaran memungkinkan kita untuk memahami dan menanggapi dunia sekitar dengan cara yang lebih efektif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan setiap individu salah satunya faktor berdasarkan usia dan jenis kelamin. Adapun Distribusi hasil pengetahuan siswa berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Distribusi Hasil Pengetahuan Haid Siswa Kelas V

No.	Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	0 – 2	1	4,54%	Sangat kurang
2.	3 – 5	4	18,18%	Kurang
3.	6 – 8	13	59,09%	Cukup
4.	9 – 11	4	18,18%	Baik
5.	12 – 14	0	0	Sangat baik
		22	100%	

Tabel 2 Distribusi Hasil Pengetahuan Haid Siswa Kelas VI

No.	Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	0 – 2	0	0	Sangat kurang
2.	3 – 5	2	9,09%	Kurang
3.	6 – 8	7	31,81%	Cukup
4.	9 – 11	10	45,45%	Baik
5.	12 – 14	3	13,68%	Sangat baik
		22	100%	

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada tabel 1 diketahui bahwasannya tidak ada siswa kelas V pada kategori sangat baik terkait pengetahuan haid. Sedangkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 3 siswa yang sampai pada kategori sangat baik. Hal ini dapat

dikatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada siswa. Kategori sangat baik di sini dapat diartikan bahwa siswa sudah mampu mengaplikasikan pengetahuannya. Faktor usia dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan dapat dikarenakan materi pelajaran seputar haid yang diberikan kepada siswa. Pelajaran seputar haid tentunya sudah dipelajari oleh siswa kelas V dan siswa kelas VI, akan tetapi pelajaran IPA seputar pubertas baru akan dipelajari pada saat kelas VI. Oleh karena itu, hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan haid siswa kelas VI lebih baik daripada siswa kelas V.

Sementara jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan haid. Pernyataan ini sesuai pada tabel 3 yang menampilkan bahwa terdapat 3 siswa perempuan yang masuk dalam kategori sangat baik. Namun, pada tabel 4 siswa laki-laki hanya sampai pada kategori baik. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Hal ini disebabkan perempuanlah yang mengalami haid sedangkan laki-laki tidak, sehingga siswa perempuan akan mempelajari pengetahuan seputar haid terlebih dahulu yakni pengetahuan seputar haid yang diberikan oleh orang tuanya ketika menginjak masa *menarche* (haid pertama kali). Adapun distribusi hasil pengetahuan berdasarkan jenis kelamin terdapat pada tabel berikut

Tabel 3 Distribusi pengetahuan Haid Perempuan

No.	Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	0 - 2	0	0	Sangat kurang
2.	3 - 5	3	14,28%	Kurang
3.	6 - 8	7	33,33%	Cukup
4.	9 - 11	8	38,09%	Baik
5.	12 - 14	3	14,28%	Sangat baik
		21	100%	

Tabel 4 Distribusi pengetahuan Haid Laki-laki

No.	Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	0 - 2	1	4,34%	Sangat kurang
2.	3 - 5	3	13,04%	Kurang
3.	6 - 8	13	56,52%	Cukup
4.	9 - 11	6	26,08%	Baik
5.	12 - 14	0	0	Sangat baik
		23	100%	

Berdasarkan taksonomi bloom yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom, pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, evaluasi dan sintesis. Namun, dalam penelitian ini tingkatan pengetahuan haid berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin hanya sampai tingkatan ketiga yaitu aplikasi. Hal ini dikarenakan materi seputar

haid yang diberikan kepada siswa masih sangat dasar sehingga siswa hanya sebatas mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melalui pengindraan yang akan membentuk setiap tindakan seseorang. pengetahuan tidak hanya membentuk tindakan praktis tetapi juga memengaruhi aspek-aspek psikologis dan sosial kita. Bagaimana kita berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan orang lain sering kali dipengaruhi oleh pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup, pendidikan, atau bahkan interaksi sehari-hari membentuk pandangan kita terhadap dunia dan cara kita berinteraksi di dalamnya.

Dengan kata lain, pengetahuan bukan hanya alat yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga elemen penting dalam membentuk identitas dan hubungan sosial kita. Oleh sebab itu pengetahuan tentang haid dapat mempengaruhi sikap siswa dalam bertindak mengenai masalah seputar haid. Pengetahuan haid dibutuhkan oleh semua siswa baik itu perempuan maupun laki-laki, agar setiap anak dapat bersikap atau berperilaku menghormati terhadap teman perempuan yang sedang mengalami haid.

Berdasarkan hasil uji t *Coefficient*, hasil yang didapat yaitu nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$) dan hasil dari nilai tHitung 2,718 lebih besar dari tTabel 2,1808 ($2,718 > 2,1808$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas (pengetahuan haid) dengan variabel terikat (sikap siswa).

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh hasil persamaan regresi linear $Y = 15,071 + 0,474 (X)$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel pengetahuan haid berpengaruh terhadap kenaikan variabel sikap siswa sebesar 0,474.

Berdasarkan uji korelasi hasil koefisien korelasi sebesar 0,387 atau 38,7% sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel bebas (pengetahuan haid) memiliki hubungan yang rendah dengan variabel terikat (sikap siswa). Dan berdasarkan hasil nilai *R Square* model summary sebesar 0,150 atau 15%. Maka dapat diartikan bahwa variabel bebas (pengetahuan haid) memberikan pengaruh sebesar 15% terhadap variabel terikat (sikap siswa) sedangkan sisanya 85% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Sikap mencerminkan pandangan atau evaluasi seseorang terhadap berbagai hal dan dapat menentukan cara dia berperilaku atau bertindak dalam situasi sosial. Sikap yang positif mungkin membuat seseorang lebih terbuka dan bersahabat, sementara sikap negatif bisa menyebabkan ketidaknyamanan atau konflik. Sikap ini terbentuk melalui pengalaman, pembelajaran, dan penyesuaian yang terjadi dalam hidup seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2015, sebagaimana dikutip dalam Laoli, 2022), salah satunya pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dapat

mempengaruhi bagaimana seseorang memproses informasi dan bagaimana mereka membuat penilaian tentang situasi atau orang lain. Dengan kata lain, sikap seseorang sering kali mencerminkan akumulasi dari pengalaman dan interaksi yang telah mereka alami sepanjang hidup mereka. Berdasarkan penelitian diperoleh distribusi hasil Sikap siswa laki-laki terhadap perempuan yang sedang haid sebagai berikut

Tabel 5 Distribusi Hasil Sikap Siswa Laki-laki Terhadap Perempuan Haid

No.	Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	6 - 9	0	0	Sangat kurang
2.	10 - 13	3	13,04%	Kurang
3.	14 - 17	8	34,78%	Cukup
4.	18 - 21	9	39,13%	Baik
5.	22 - 25	3	13,04%	Sangat baik
		23	100%	

Tabel 6 Distribusi Hasil Sikap Siswa Perempuan Terhadap Perempuan Haid

No.	Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	6 - 9	0	0	Sangat kurang
2.	10 - 13	0	0	Kurang
3.	14 - 17	2	9,52%	Cukup
4.	18 - 21	13	61,90%	Baik
5.	22 - 25	6	28,57%	Sangat baik
		21	100%	

Sikap berdasarkan faktor pengalaman pribadi bisa kita lihat pada tabel 5 yakni terdapat 3 siswa laki-laki yang termasuk ke dalam kategori sangat baik sedangkan dalam tabel 6 terdapat 6 siswa perempuan yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap anak perempuan terhadap perempuan yang sedang haid lebih baik daripada laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan mengalami haid sedangkan laki-laki tidak sehingga perempuan memiliki perasaan yang sama ketika sedang mengalami haid.

Sikap anak terhadap anak perempuan yang sedang haid dapat terlihat dari bagaimana anak dapat menerima, merespons, menghargai, serta bertanggung jawab. Sikap menerima dan merespons informasi tentang haid dapat berupa mendengarkan cerita atau curhatan anak yang mengalami haid agar anak tersebut tidak merasa bingung dengan yang sedang dialaminya. Menghargai perempuan yang sedang haid dengan cara tidak mengejek atau mengolok-olok teman perempuannya apabila saat di kelas anak tersebut mengalami tembus haid (darah haid menembus pakaian) sehingga membuat anak perempuan panik dan malu. Sebaiknya sebagai teman sekelas sikap yang dapat ditampilkan dapat berupa bertanggung jawab dalam membantu dan menolong sehingga anak yang sedang haid merasa tenang.

Sikap yang baik terhadap teman perempuan yang sedang haid dapat dijadikan dukungan sebagai bentuk hubungan atau interaksi antara teman yang memiliki usia yang sama. Dukungan teman yang dapat diberikan kepada perempuan yang sedang haid bisa berupa bantuan, motivasi, dan semangat sehingga perempuan yang sedang haid tidak merasa takut dan panik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan tentang hubungan antara pengetahuan haid dengan sikap siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas, maka simpulannya sebagai berikut.

1. Pengetahuan siswa kelas VI dari 22 siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik terdapat 3 siswa dan untuk siswa kelas V yang termasuk dalam kategori sangat baik tidak ada, namun yang termasuk dalam kategori baik terdapat 4 siswa. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan yang termasuk dalam kategori sangat baik terdapat 3 siswa dan untuk siswa laki-laki yang termasuk dalam kategori sangat baik tidak ada tetapi yang termasuk dalam kategori baik terdapat 4 siswa. Oleh karena itu, faktor usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi pengetahuan siswa tentang haid.
2. Hubungan antara pengetahuan haid dengan sikap siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas dapat dilihat pada hasil uji t nilai signifikansinya sebesar $0,009 < 0,05$ serta dapat dilihat juga pada hasil uji korelasi dengan nilai sehingga hasil uji hipotesisnya dapat dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan haid dengan sikap siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas.
3. Sikap siswa kelas V dan VI SDIT Insan Madani Bongas terhadap perempuan haid sikap siswa perempuan terhadap perempuan haid yang termasuk dalam kategori sangat baik terdapat 6 siswa. Dan untuk siswa laki-laki yang termasuk dalam kategori sangat baik terdapat 3 siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Bagi guru dan sekolah SDIT Insan Madani Bongas, berdasarkan hasil yang telah diperoleh, diharapkan bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan haid kepada siswa bisa dengan mengadakan seminar atau kajian seputar haid.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan dilakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti menyarankan untuk menggunakan metode yang berbeda seperti wawancara yang mendalam untuk mengetahui sejauh apa pengetahuan haid mempengaruhi sikap siswa.

6.DAFTAR REFERENSI

- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Ene, N., Bolarinwa, O. A., Adedigba, C., Oyeleye, J., Boboye, I., & Nwosu, U. (2024). If I use pad, I feel comfortable: A mixed-method analysis of knowledge, attitude, and practice of menstrual hygiene management among in-school adolescent girls in a Nigerian city. *BMC Public Health*, 1–13.
- Hadiwiardjo, Y. H., Citrawati, M., & Aprilia, C. A. (2020). Efektivitas media leaflet dan film dalam peningkatan pengetahuan pubertas di SMP N 226 Pondok Labu. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 14(1), 46–51.
- Hani'ah, & Ismarwati. (2023). Hubungan pengetahuan dengan sikap dalam menghadapi menarche pada anak kelas V. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 4(2), 92–101.
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2022. *SBY Proceedings*, 1(1), 705–713.
- Kpodo, L., Ako, M. A., Axame, W. K., Adjuik, M., & Gyapong, M. (2022). Socio-cultural factors associated with knowledge, attitudes, and menstrual hygiene practices among junior high school adolescent girls in the Kpando district of Ghana: A mixed-method study. *PLOS ONE*, 17(10), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275583>
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis hubungan sikap pribadi dan harmonisasi kerja pada kantor kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151.
- Liza. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap personal higiene saat menstruasi di SMP N 19 Kota Jambi tahun 2018. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 101–107. <https://doi.org/10.36565/jabj.v8i2.20>
- Muslimat NU. (2020). *Manajemen kebersihan menstruasi dan pencegahan perkawinan anak*. Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Muslimat NU.
- Negara, A. H. S., Waston, Hidayat, S., & Mulkhan, A. M. (2024). Development of religious character to improve the effectiveness of teacher and student communication. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), 1–26.
- Panda, N., Desaraju, S., Panigrahy, R. P., Ghosh, U., Saxena, S., Singh, P., & Panda, B. (2024). Menstrual health and hygiene amongst adolescent girls and women of reproductive age: A study of practices and predictors, Odisha, India. *BMC Women's Health*, 24(144), 1–15.

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriyani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Reshad, H. F. M., & Ismail, S. K. (2020). Analisis sorotan literatur bagi kajian darah wanita. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 21(1), 227–234.
- Sa'adah, N., & Az Zafi, A. (2020). Hukum seputar darah perempuan dalam Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(1), 155–174.
- Uzoechi, C. A., Parsa, A. D., Mahmud, I., Alasqah, I., & Kabir, R. (2023). Menstruation among in-school adolescent girls and its literacy and practices in Nigeria: A systematic review. *Medicina*, 59(2073), 1–26.